

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Hakikat Pembiasaan**

###### a) Pengertian Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan awal katanya yaitu *biasa*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, biasa adalah 1) Lazim atau Umum, 2) Seperti sedia kala, 3) Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Adanya prefiks *pe* dan sufiks *an* menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil, karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka dapat terlarut kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dari proses pendidikan, pembiasaan merupakan

cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.<sup>1</sup>

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum memahami apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan.<sup>2</sup>

#### b) Faktor Metode Pembiasaan

Berawal dari pembiasaan sejak kecil itulah, peserta didik membiasakan dirinya melakukan sesuatu yang lebih baik. Menumbuhkan kebiasaan yang baik ini tidaklah mudah, akan memakan waktu yang panjang. Tetapi bila sudah menjadi kebiasaan, akan sulit pula untuk berubah dari kebiasaan tersebut. Penanaman kebiasaan yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah

---

<sup>1</sup> Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 198.

<sup>2</sup> Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'alim*, (Vol 15 No. 1 Tahun 2017), hlm.54.

SAW di atas, sangat penting dilakukan sejak awal kehidupan anak. Agama Islam sangat mementingkan pendidikan kebiasaan, dengan pembiasaan itulah diharapkan peserta didik mengamalkan ajaran agamanya secara berkelanjutan.

Karena pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan. Rasulullah berulang-ulang berdo'a dengan do'a yang sama. Akibatnya, dia hafal benar do'a itu, dan sahabatnya yang mendengarkan do'a yang berulang-ulang itu juga hafal do'a itu.

Yakni metode dengan melatih peserta didik untuk membiasakan dirinya pada budi pekerti dan meninggalkan kebiasaan yang buruk melalui bimbingan dan latihan. Tentang metode ini Al-Ghazali mengatakan bahwa semua etika keagamaan tidak mungkin akan meresap dalam jiwa sebelum jiwa itu sendiri dibiasakan baik dan dijauhkan dari kebiasaan yang buruk atau rajin bertingkah laku tercela.<sup>3</sup>

#### c) Kriteria Penerapan Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada peserta didik pada teori-teori yang menumbuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat menjadi ringan bagi peserta didik bila kerap kali dilaksanakan. Adapun

---

<sup>3</sup>Firmansyah, "Internalisasi nilai-nilai PAI melalui metode pembiasaan pada siswa MTs. Al-Kautsar Ranggo" *Jurnal Studi Pendidikan Islam- Al Furqon*, (Vol.VI No.2 Tahun 2017), hlm.7.

syarat-syarat yang harus dilakukan dalam melaksanakan metode pembiasaan itu antara lain:

- a) Mulailah pembiasaan sebelum terlambat. Usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif maupun negatif akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya (mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan).
- b) Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinu (berulang-ulang, teratur dan berprogram) sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.
- c) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.

d) Pembiasaan yang pada mula hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.

Dengan demikian, dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa indikator metode pembiasaan itu adalah suatu cara atau jalan yang dilakukan dengan sengaja, berulang-ulang, terus-menerus, konsisten, berkelanjutan, untuk menjadikan sesuatu itu kebiasaan (karakter) yang melekat pada diri sang anak, sehingga nantinya anak tidak memerlukan pemikiran lagi untuk melakukannya.<sup>4</sup>

d) Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Sebagai suatu metode, pembiasaan juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan metode pembiasaan antara lain: (1) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik, (2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tapi jugaberhubungan dengan aspek batiniyah, (3) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

Adapun kelemahan dalam metode pembiasaan antara lain:

(1) Membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat

---

<sup>4</sup>Musika abidin, "Penerapan Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler melalui metode pembiasaan" *Jurnal Kependidikan-Didaktika* (Vol.12 No.2 Tahun 2018), hlm.193.

dijadikan contoh serta teladan bagi anak didik, (2) Membutuhkan pendidik yang dapat mengaplikasikan antar teori pembiasaan dengan kenyataan-kenyataan atau praktek nilai-nilai yang disampaikan.<sup>5</sup>

## **2. Hakikat Berbahasa Jawa**

### **a. Pengertian Bahasa**

Bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian bahasa itu meliputi dua bidang. Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran kita. Kedua, arti atau makna, yaitu isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi terhadap hal yang kita dengar. Untuk selanjutnya, arus bunyi itu disebut dengan arus ujaran.<sup>6</sup>

Bahasa merupakan simbol khas dari suatu negara ataupun wilayah karena bahasa merupakan unsur vital dalam berkomunikasi. Dalam kehidupan bermasyarakat di suatu wilayah

---

<sup>5</sup>Ibid.,194.

<sup>6</sup> Rina Devianty, "Bahasa Sebagai Kebudayaan" *Jurnal Tarbiyah* (Vol.24 No.2 Tahun 2017) hlm. 228.

yang penduduknya beragam tentunya peran bahasa sangatlah penting yaitu sebagai berikut :<sup>7</sup>

a) Bahasa bersifat simbolik

Bahasa dapat mewakili ide, perasaan, pikiran dan tindakan secara arbitrer. Jadi kita bisa menyampaikan dan menerima makna-makna yang jelas dan mendalam pada sebuah komunikasi.

b) Makna ada pada orang, tidak pada kata – kata.

Indonesia memiliki banyak budaya yang berpengaruh terhadap banyaknya kata yang dapat memberi makna yang berbeda pada setiap budaya. Oleh sebab itu makna tergantung pada seseorang, karena jika seseorang berkomunikasi dengan asal daerah yang sama kata yang diucapkan akan memiliki makna yang sama, tetapi jika seseorang berkomunikasi dengan asal daerah yang berbeda dan menggunakan kata khas daerah masing-masing belum tentu memiliki makna yang sama. Kesamaan kata namun berbeda makna di beberapa bahasa khususnya di Indonesia ini adalah hal yang lazim, karena bahasa mempunyai sifat yang arbitrer atau sewenang-wenang.

---

<sup>7</sup>Sri kurnia hastuti sebayang, “Fenomena penggunaan bahasa dikota Binjai khususnya dijalan Teuku Imam Bonjol” *Journal of science and social research* 2018, hlm.25.

c) Bahasa membentuk persepsi individu.

Bahasa memiliki peran penting dalam berinteraksi. Bahasa juga dapat sebagai alat penafsiran informasi sensorik guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang pribadi seseorang. Bahasa dapat digunakan untuk menilai individu seseorang dengan melalui stimulasi dari panca indra. Jika kita menggunakan bahasa yang halus dan baik maka orang lain dapat menilai bahwa kita memiliki sopan santun dan sebaliknya apabila kita menggunakan bahasa yang kasar dan kotor saat berkomunikasi, maka orang lain akan menilai kalau kita tidak punya sopan santun. Jadi bahasa dapat membentuk penilaian seseorang terhadap individu orang lain.

d) Bahasa mencerminkan sifat individu

Pada saat berkomunikasi dengan orang tentu hal yang kita perhatikan adalah bahasanya, jika bahasa yang digunakan sopan, lembut, gampang dimengerti dan kata-katanya tidak menyinggung, kita pasti nyaman berkomunikasi dengan orang itu. Tetapi jika bahasa yang digunakan kasar kita juga pasti tidak nyaman berkomunikasi dengan orang itu. Dari bahasa kita bisa memprediksi bagaimana kepribadian seseorang dan kita bisa menilai bagaimana sifat orang itu.



Bahasa mempunyai peranan penting dalam berinteraksi. Selain berfungsi sebagai salah satu alat komunikasi utama, bahasa juga merupakan salah satu keahlian yang hanya dimiliki manusia dengan interaksi makhluk-makhluk lain di bumi. Jadi secara garis besar dapat didefinisikan bahwa bahasa sebagai sistem bunyi yang memiliki makna, lambang bunyi, dan dituturkan dari sistem arbitერი manusia dalam situasi yang wajar yang digunakan sebagai alat komunikasi.<sup>8</sup>

#### **b. Sejarah Singkat Bahasa Jawa**

Bahasa Jawa adalah bahasa Ibu (Mother Tongue ) dengan jumlah penutur yang besar. Menurut Grimes, secara internasional Bahasa Jawa menempati urutan ke-11, dengan jumlah penutur 75.500.000. Secara kuantitatif jumlah tersebut sangat besar, tetapi secara kualitatif kondisi Bahasa Jawa semakin merosot dan mulai ditinggalkan penuturnya. Di satu sisi Bahasa Jawa merupakan aset budaya yang adi luhung, di sisi lain Bahasa Jawa kalah bersaing dengan Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing. Bahasa Jawa dengan tingkat tuturnya membentuk watak yang luhur, rendah hati dan menghormati orang lain, sebaliknya Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing lebih

---

<sup>8</sup>Yendra, *Mengenal Ilmu Bahasa:Linguistik* (Yogyakarta: Deepublish, 2018),hlm. 4.

berorientasi pada keberhasilan di bidang materi. Dewasa ini masyarakat Jawa lebih cenderung mengarah pada keberhasilan di bidang ekonomi dibandingkan mempertahankan budaya Jawa yang lebih menekankan pada aspek moral.

Menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan sesama pengguna bahasa Jawa adalah salah satu cara untuk melestarikan bahasa Jawa. Akan tetapi, ironisnya sekarang ini pengguna sekaligus pemilik bahasa Jawa sudah enggan menggunakannya, bahkan sudah ada yang mulai meninggalkannya.

kurang positif terhadap bahasa Jawa yang melanda orang tua terutama dari golongan modern sudah sering kita jumpai. Biasanya mereka lebih menomersatukan bahasa Indonesia sebagai bahasa dalam keluarga, yang secara otomatis menganaktirikan bahasa Jawa yang justru merupakan bahasa ibu.<sup>9</sup>

### **c. Fungsi Bahasa Daerah/Jawa**

Bahasa Jawa di Sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pemahaman siswa terhadap kosa kata Bahasa Jawa sangat minim. Pengetahuan dan penerapan unggah-ungguh sangat sulit dan kaku. Banyak guru yang kurang memahami dan menguasai materi,

---

<sup>9</sup>Ilham Setyawan, "Sikap Generasi "Z" terhadap bahasa Jawa: Studi kasus pada anak-anak usia Sekolah Dasar di kota Semarang" *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna* (Vol.7 No.2) 2018 hlm.32-33.

karena tidak didukung oleh latar pendidikan bahasa Jawa. Teladan dari guru untuk ditiru siswa masih kurang. Fasilitas media maupun alat peraga yang digunakan masih sedikit/kurang. Kurangnya perhatian beberapa pihak yang menganggap Bahasa Jawa adalah mata pelajaran yang tidak penting. Pembelajaran belum memberi kontribusi berarti dalam perubahan pola tingkah laku negatif menjadi positif. Pembelajaran Bahasa Jawa belum dikemas dalam skenario yang mencerminkan penanaman. Berikut ini adalah fungsi dari bahasa Jawa diantaranya yaitu lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat saerah. Sedangkan fungsi bahasa Jawa khususnya mata pelajaran Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa adalah sebagai;

- 1) Sarana pembina rasa bangga terhadap bahasa Jawa
- 2) Sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya Jawa.
- 3) Sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- 4) Sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Jawa yang baik dan benar untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah,
- 5) Sarana pemahaman budaya Jawa melalui kesusasteraan Jawa.

Terkait dengan itu ditetapkanlah standar kompetensi mata pelajaran Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa yang mencakup

kemampuan ber-bahasa dan bersastra dalam kerangka budaya Jawa. Aspek-aspek tersebut perlu mendapat porsi yang seimbang dan dilaksanakan secara terpadu. Di samping itu, kompetensi berbahasa dan bersastra dalam kerangka budaya Jawa meliputi aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, keempat aspek kompetensi tersebut dalam pelaksanaannya harus secara terpadu.<sup>10</sup>

#### **d. Kebudayaan Lokal**

Perkembangan zaman yang semakin modern, memberikan dampak terhadap kehidupan kita, khususnya pada pertumbuhan dan perkembangan budaya. Semakin berkembangnya kebudayaan nasional, menyebabkan semakin sedikit anak yang memahami secara mendalam mengenai kebudayaan lokal. Tumbuh dan berkembangnya anak sangat tergantung pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya di rumah. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama anak dalam hal memperoleh pendidikan. Selain keluarga, pendidik juga memegang peran penting dalam menumbuhkan kembangkan anak, khususnya dalam mengembangkan nilai karakter anak. Penanaman nilai karakter perlu dibentuk dan ditanamkan sejak dini jika nilai karakter sudah tertanam sejak dini, maka sulit untuk merubah karakter tersebut. Sebagian besar orang tua mengajarkan anak dirumah

---

<sup>10</sup>Muh Arafik, “*Profil Pembelajaran Unggah-Ungguh Bahasa Jawa di Sekolah Dasar*” Sekolah Dasar, Tahun 25 Nomor 1, hlm.59.

menggunakan Bahasa Indonesia untuk berinteraksi dalam anggota keluarga atau orang-orang disekitarnya, ada juga orang tua yang menerapkan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam berinteraksi dengan anak. Sekarang sudah jarang orang tua yang berinteraksi dengan anaknya.<sup>11</sup>

Karakter seseorang ternyata dapat muncul dalam kearifan lokal. Kearifan lokal Jawa sangat tepat untuk membangun karakter anak didik, terutama mereka yang berasal dari suku bangsa Jawa, atau yang simpati terhadap budaya Jawa. Kearifan lokal ini dapat dijadikan suatu bahan ajar bagi pendidikan karakter di sekolah, terutama dalam muatan lokal (bahasa Jawa). Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran akan menanamkan semangat nasionalisme ke dalam karakter siswa. Kearifan lokal semestinya dilestarikan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Tujuannya adalah agar kearifan suatu bangsa tersebut tidak punah terkikis dengan perkembangan zaman yang semakin modern. Nilai-nilai dari kearifan lokal itu dapat digunakan untuk menyaring nilai-nilai baru atau asing agar tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa dan menjaga

---

<sup>11</sup>Wahyu Trisnawati, Puji Yanti Fauziah, "Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Pada Anak Usia Dini Di Desa Tanggeran, Kabupaten Banyumas," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 10 No. 2, 2019), hlm.94-95.

hubungan manusia dengan sang penciptanya, sesamanya, dan pada masyarakat di sekitarnya.<sup>12</sup>

**e. Tingkat Tutur dalam Bahasa Jawa**

Dalam masyarakat Jawa terdapat pembagian dialek sosial, atau tingkat tutur (Speech Levels) atau undha-usuk atau unggah-ungguhing Bahasa Jawa. Tingkat tutur ini merupakan variasi berbahasa yang perbedaannya ditentukan oleh anggapan penutur dan relasinya terhadap orang yang diajak berbicara. Unggah-ungguhbahasa Jawa adalah adat sopan santun, etika, tata susila, dan tata krama berbahasa Jawa, dan hal ini tidak hanya terbatas pada bentuk tuturan tetapi juga menyangkut pada tindak tanduknya.

Tingkat tutur Bahasa Jawa kental hubungannya dengan pemakaian bahasa, yang dikelompokkan dalam tingkat ngoko dan krama. Bentuk hirarkis dapat dikatakan juga sebagai undha usuk. Kata hierarkis sendiri dapat diartikan sebagai urutan tingkatan dari atas ke bawah atau sebaliknya. Sehingga bentuk hierarkis bahasa Jawa adalah urutan tingkatan bahasa Jawa dari atas ke bawah atau sebaliknya. Dalam pemakaian bahasa Jawa sebagai media komunikasi, kita tidak dapat melepaskannya dari pemakaian unggah-ungguhnya. Bahkan dapat dikatakan bahwa esensi nilai kesantunan Bahasa Jawa terletak pada pemahaman penggunaan

---

<sup>12</sup>Liliana Blessinzka, "Pembiasaan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Jawa," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 5 No. 8, Tahun 2019), hlm. 490.

unggah-ungguh oleh penuturnya. Sehingga ketika seorang penutur menggunakan bahasa Jawa dengan unggah-ungguh yang tepat maka dipastikan dalam tindakannya ia mempertimbangkan faktor-faktor yang harus dipenuhi.

Tingkat tutur bahasa Jawa dibagi atas empat tingkatan yaitu Ngoko, Ngoko alus, Krama, Krama alus. Dan pada prinsipnya tingkat tutur bahasa Jawa ada dua yaitu ragam ngoko dan ragam krama. Ragam ngoko kemudian dibedakan lagi menjadi dua, yaitu ragam ngoko lugu dan ragam ngoko alus. Ragam ngoko lugu berupa tuturan yang semua leksikonnya berasal dari kelompok ngoko (kosa kata yang netral) tanpa diselipi leksikon yang berasal dari kelompok krama, krama inggil maupun krama andhap.<sup>13</sup>

#### **f. Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar**

Pembelajaran bahasa Jawa pada siswa SD sangat penting dilakukan. Salah satunya adalah untuk mengembangkan berbagai kemampuan siswa sesuai dengan materi yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran bahasa Jawa di SD meliputi membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Membaca dilakukan untuk mengembangkan kemampuan memahami isi bacaan, makna suatu bacaan yang biasanya ditentukan oleh situasi dan konteks dalam bacaan. Kegiatan menyimak hakikatnya sama dengan kegiatan

---

<sup>13</sup>Rizki Amalia Sholihah, "Tingkat Tutur Bahasa Jawa Mahasiswa PGMI Insuri Ponorogo" *Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.4, No.2b 2020

membaca, hanya saja pada kegiatan menyimak merupakan pemahaman teks lisan. Kegiatan menulis dilakukan untuk mengembangkan kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, pesan dan perasaan secara tertulis. Kegiatan berbicara diarahkan untuk mengembangkan kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, pesan dan perasaan secara lisan dengan menggunakan Bahasa Jawa.

Pembentukan karakter siswa melalui proses pembelajaran muatan lokal bahasa Jawa didapat dari berbagai materi yang diajarkan. Pada materi bahasa Jawa misalnya, dalam penggunaan ragam bahasa Jawa “Ngoko” dan “Krama” ketika berkomunikasi dengan orang lain mengajarkan siswa untuk mengembangkan karakter hormat, peduli, menghargai orang lain. Sedangkan dalam materi aksara Jawa, siswa diharapkan dapat mengembangkan karakter sabar, pantang menyerah, sebab menulis Jawa membutuhkan ketrampilan khusus. Sedangkan dalam materi geguritan terdapat berbagai macam nasihat kehidupan. Begitu juga dengan tembang macapat. Nasihat-nasihat tentang kehidupan tersebut akan membentuk karakter siswa menjadi karakter yang baik, berkepribadian santun dan rendah hati seperti karakter orang Jawa pada umumnya. Karakter dan kepribadian inilah yang



nantinya akan merepresentasikan karakter siswa sebagai masyarakat Jawa.<sup>14</sup>

**g. Faktor-Faktor penyebab sulitnya unggah-ungguh Bahasa Jawa pada Peserta Didik**

Kesulitan berbahasa Jawa ragam krama yang dialami oleh siswa disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal (Faktor yang berasal dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (Faktor yang berasal dari luar diri siswa). Faktor internal yang mempengaruhi siswa mengalami kesulitan berbicara bahasa Jawa ragam krama salah satunya yaitu minat siswa terhadap pembelajaran bahasa Jawa. Kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran bahasa Jawa dikarenakan siswa menganggap pelajaran bahasa Jawa itu sulit sehingga siswa menjadi kurang paham dengan pembelajaran bahasa Jawa. Selain faktor internal, faktor yang mempengaruhi kesulitan berbahasa Jawa yaitu faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Peran guru ketika mengajarkan bahasa Jawa ragam krama kepada siswa mempengaruhi kemampuan berbahasa Jawa ragam krama siswa. Selain itu, lingkungan keluarga juga sangat

---

<sup>14</sup>Titik Haryati, "Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar" *Seminar Nasional Hasil Penelitian*, 2017, hlm.546-547.

mempengaruhi khususnya peran orang tua dalam membiasakan dan memberikan contoh berbahasa Jawa ragam krama kepada anaknya juga berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa Jawa ragam krama siswa. Selain kedua faktor tersebut, faktor lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa Jawa ragam krama siswa.

Kesulitan berbahasa Jawa ragam krama yang dialami oleh siswa mempengaruhi siswa pada saat pembelajaran bahasa Jawa di sekolah khususnya pada saat materi bahasa Jawa krama. Selain itu, siswa juga akan mengalami kesulitan pada saat pelajaran berbicara menggunakan bahasa Jawa krama karena kurangnya kosakata bahasa Jawa krama yang dimiliki oleh siswa. Bahasa Jawa bagi siswa itu perlu, apalagi zaman sekarang ini siswa bahkan orang tua sudah tidak paham dengan bahasa Jawa krama. Selain berguna pada pembelajaran di sekolah, bahasa Jawa ragam krama juga berguna untuk kehidupan sehari-hari dimasyarakat.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Fina Dwi Anisa Puspitasari, "Faktor Kesulitan Belajar Bahasa Jawa Ragam Krama Siswa Smp Negeri 40 Semarang", *Journal of Javanese Learning and Teaching-Piwulang Jawi* 5 (1) 2017, hlm.29-33.